

SOSIOLOGI AGAMA DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR TENTANG PLURALISME DAN TOLERANSI

I Ketut Yakobus¹, Eliseba Agustina Lumentut², Iin Prysca Venna Lapoandu³

¹⁻³ Prodi Sosiologi, FISIPOL, Universitas Kristen Tentena

email: ketut.yakobus@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia faces complex challenges of pluralism where religion is often drawn into the vortex of social conflict. This study aims to map a theoretical construction that integrates the sociology of religion and peace education to build a sustainable culture of peace. The research method employed is a qualitative library research approach with a descriptive-analytical design. Secondary data were analyzed using content analysis techniques with theory and source triangulation to ensure the validity of the findings. The results indicate a significant gap between national religious moderation policies and the reality of educational materials, which still tend to be normative-doctrinal. Nevertheless, alternative pedagogical strategies such as the internalization of Sufistic dimensions and the optimization of the hidden curriculum in Islamic boarding schools (pesantren) have proven effective in fostering organic tolerance. This study concludes that a transformation of religious education toward a theo-anthropocentric paradigm is essential. The synthesis of sociological frameworks and dialogical pedagogy allows for a redefinition of religious education so that it is not merely oriented toward ritual aspects but also contributes significantly to transforming potential conflict into social creativity energy to maintain national stability.

Keywords : *Culture of Peace, Peace Education, Religious Moderation, Sociology of Religion, Tolerance.*

ABSTRAK

Indonesia menghadapi tantangan pluralisme yang kompleks di mana agama sering kali ditarik ke dalam pusaran konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan konstruksi teoretis yang mengintegrasikan sosiologi agama dan pendidikan perdamaian guna membangun budaya damai yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Data sekunder dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan triangulasi teori dan sumber untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan moderasi beragama nasional dengan realitas materi ajar yang masih cenderung bersifat normatif-doktrinal. Meskipun demikian, strategi pedagogis alternatif seperti internalisasi dimensi sufistik dan optimalisasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) di lembaga pesantren terbukti mampu menumbuhkan toleransi secara organik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan agama menuju paradigma teoantroposentris sangat esensial. Sintesis antara kerangka sosiologis dan pedagogi dialogis memungkinkan redefinisi pendidikan agama agar tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga berkontribusi nyata dalam mengubah potensi konflik menjadi energi kreativitas sosial demi menjaga stabilitas nasional.

Kata Kunci : *Budaya Damai, Moderasi Beragama, Pendidikan Perdamaian, Sosiologi Agama, Toleransi.*

PENDAHULUAN

Paradigma Indonesia secara fundamental dicirikan oleh kekayaan pluralitas etnis, agama, dan budaya yang luas, yang berfungsi sebagai modal sosial utama sekaligus

tantangan kompleks dalam menjaga stabilitas nasional (Gunadi, 2024; Muvid, 2022; Faiz, 2020). Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena keagamaan di Indonesia dipahami sebagai "fakta sosial" yang memiliki peran ambivalen; di satu sisi ia berperan sebagai instrumen integrasi yang memperkuat solidaritas sosial melalui nilai-nilai kolektif, namun di sisi lain berpotensi menjadi faktor disintegrasi melalui klaim kebenaran (truth claim) yang memicu sentimen eksklusivisme (Fathoni et al., 2024; Kamal, 2021).

Dalam kerangka ini, pendidikan agama memegang posisi strategis sebagai agen sosialisasi untuk mentransmisikan nilai-nilai moral universal seperti ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong) guna membangun fondasi integrasi masyarakat yang lebih inklusif (Fathoni et al., 2024; Ishak et al., 2025). Meskipun demikian, maraknya fenomena radikalisme, intoleransi, dan polarisasi identitas di ruang publik dalam beberapa dekade terakhir menegaskan urgensi aktualisasi pendidikan perdamaian (peace education) yang mampu mereduksi prasangka sosial serta mentransformasikan konflik menjadi potensi kreativitas untuk merajut keberagaman bangsa secara berkelanjutan (Faiz, 2020; Husain & Wahyuni, 2025; Muvid, 2022).

Meskipun moderasi beragama telah ditetapkan sebagai agenda strategis nasional guna menjaga keharmonisan bangsa, terdapat kesenjangan empiris yang signifikan antara wacana kebijakan normatif dengan realitas materi ajar dan praktik pendidikan di lapangan (Anggraini, 2023; Ishak et al., 2025). Analisis kritis menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah masih cenderung bersifat normatif-doktrinal dan kaku, sehingga belum optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap isu-isu sosial-keagamaan kontemporer (Ishak et al., 2025; Gunadi, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh tantangan berupa radikalisme pemahaman agama dan sikap eksklusivisme yang mulai merambah lingkungan pendidikan, yang pada gilirannya memicu perilaku intoleran di kalangan siswa terhadap realitas pluralisme (Gunadi, 2024; Muvid, 2022). Secara lebih luas, posisi agama di Indonesia seringkali direduksi menjadi instrumen atau "sub-player" untuk mobilisasi kepentingan politik dan ekonomi, yang memperkeruh prasangka sosial serta menghambat transformasi konflik menuju budaya damai yang berkelanjutan (Faiz, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan konstruksi teoretis yang mengintegrasikan disiplin sosiologi agama dan pendidikan perdamaian sebagai kerangka fundamental dalam membangun budaya damai yang berkelanjutan di Indonesia (Faiz, 2020; Muvid, 2022). Secara lebih spesifik, kajian ini bermaksud mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi pedagogis alternatif, seperti internalisasi dimensi sufistik, optimalisasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), serta pendekatan pendidikan inklusif yang mampu mentransformasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kesadaran sosial peserta didik (Husain & Wahyuni, 2025; Muvid, 2022; Ishak et al., 2025). Selain itu, studi ini diarahkan untuk menyediakan fondasi konseptual yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan agama yang lebih responsif terhadap realitas pluralisme, dengan memanfaatkan teori sosiologi seperti solidaritas sosial Durkheim guna memperkuat integrasi masyarakat (Fathoni et al., 2024; Kamal, 2021). Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam merumuskan ulang tujuan pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual-dogmatis, tetapi juga mampu berkontribusi nyata terhadap stabilitas sosial dan keharmonisan nasional di masa depan (Gunadi, 2024; Faiz, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menghubungkan kerangka sosiologi agama, seperti fakta sosial dan solidaritas, dengan pedagogi dialogis guna merekonstruksi paradigma konflik dari sumber patologis menjadi "bunga" kehidupan yang memiliki potensi kreativitas bagi pembangunan budaya damai (Fathoni et al., 2024; Ishak et al., 2025; Faiz, 2020). Orisinalitas kajian ini diperkuat melalui eksplorasi pendidikan damai berdimensi sufistik bagi kemanusiaan universal serta reposisi peran pesantren sebagai agen strategis resolusi konflik sosial melalui mekanisme hidden curriculum perdamaian (Muvid, 2022; Husain & Wahyuni, 2025). Dengan mensintesis elemen sosiologis dan pedagogis tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis bahwa moderasi beragama merupakan konstruksi pedagogis yang responsif terhadap pluralitas sosiokultural, melampaui sekadar penyampaian konten normatif (Ishak et al., 2025; Gunadi, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif analitis (Husain & Wahyuni, 2025; Muvid, 2022). Desain ini dipilih untuk menelaah secara mendalam mengenai irisan antara sosiologi agama dan pendidikan perdamaian dalam kerangka pluralisme di Indonesia (Faiz, 2020). Pendekatan ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan berfokus pada analisis data sekunder guna menemukan konsep kunci mengenai strategi reformatif dalam pembangunan budaya damai (Husain & Wahyuni, 2025).

Sumber data dalam kajian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang dikelompokkan menjadi literatur primer dan sekunder. Data primer mencakup karya-karya fundamental sosiologi agama serta dokumen resmi kebijakan pemerintah Indonesia terkait moderasi beragama dan kurikulum pendidikan (Fathoni et al., 2024; Ishak et al., 2025; Kamal, 2021). Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku teks PAI, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan (Husain & Wahyuni, 2025; Mohamed & Ridwan, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai basis data digital dan aplikasi pencarian seperti Google Scholar, SINTA, ProQuest, ERIC, dan Publish or Perish (Husain & Wahyuni, 2025; Muvid, 2022).

Teknik Analisis Data dan Validitas Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) guna mengungkap makna dan representasi nilai-nilai perdamaian secara kontekstual (Ishak et al., 2025). Prosedur analisis mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi yang mendalam (Ishak et al., 2025; Muvid, 2022). Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan beragam perspektif teoretis sosiologi dengan data kebijakan resmi pemerintah serta temuan riset terdahulu (Husain & Wahyuni, 2025; Ishak et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi dan Makna Kontekstual Nilai Perdamaian

Analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian dalam konteks sosiokultural Indonesia direpresentasikan melalui konsep moderasi beragama yang

mencakup empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Ishak et al., 2025; Kemenag, 2021). Dalam perspektif sosiologis, nilai-nilai ini tidak hanya dimaknai sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai instrumen solidaritas sosial yang memperkuat integrasi masyarakat majemuk (Fathoni et al., 2024). Penggunaan terminologi seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong menolong), dan adl (keadilan) ditemukan sebagai basis nilai yang secara konsisten diupayakan untuk mentransformasikan hubungan antarumat beragama dari sekadar koeksistensi pasif menjadi kolaborasi aktif (Fathoni et al., 2024; Mohamed & Ridwan, 2025).

Pedagogi Perdamaian dalam Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Hasil kajian terhadap kebijakan pemerintah dan materi pendidikan mengungkapkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum nasional (Anggraini, 2023; Ishak et al., 2025). Namun, ditemukan kesenjangan signifikan dalam implementasinya. Materi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka cenderung masih bersifat normatif-deskriptif dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) untuk menganalisis konflik sosial yang nyata (Ishak et al., 2025). Sebaliknya, tradisi pendidikan pesantren menunjukkan model yang lebih integral melalui hidden curriculum yang menanamkan kedamaian lewat keteladanan figur kiai dan pola interaksi harian yang inklusif (Husain & Wahyuni, 2025). Selain itu, aktualisasi dimensi sufistik muncul sebagai strategi alternatif yang efektif karena menekankan pada aspek spiritualitas universal dan rasa kemanusiaan di atas perbedaan formalitas agama (Muvid, 2022).

Transformasi Konflik dan Dinamika Masyarakat Plural

Analisis literatur mengenai dinamika sosial menunjukkan bahwa agama di Indonesia seringkali diposisikan sebagai "sub-player" dalam konflik yang sebenarnya dipicu oleh faktor ekonomi atau politik (Faiz, 2020). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi konflik menuju budaya damai dapat dicapai melalui rekonstruksi paradigma dari melihat agama sebagai sumber patologi menjadi sumber kreativitas sosial (Faiz, 2020). Pemanfaatan kearifan lokal seperti Pela Gandong di Maluku atau tradisi Srawung di Jawa ditemukan sebagai modal sosial yang valid dalam meresolusi ketegangan dan membangun rekonsiliasi yang berkelanjutan (Faiz, 2020).

Pembahasan

Integrasi Teoretis Sosiologi Agama dan Solidaritas Sosial

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa integrasi sosiologi agama ke dalam kerangka pendidikan perdamaian merupakan langkah strategis yang mendesak untuk memperkuat ketahanan nasional Indonesia (Faiz, 2020; Fathoni et al., 2024). Dalam perspektif sosiologis, agama dipahami sebagai fakta sosial yang memiliki kekuatan signifikan dalam mengarahkan tindakan individu maupun kelompok (Kamal, 2021)

Melalui kerangka teori solidaritas sosial Émile Durkheim, pendidikan agama berfungsi bukan sekadar sebagai medium transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai proses sosialisasi nilai kolektif yang esensial bagi integrasi masyarakat majemuk (Fathoni et al., 2024). Implementasi nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan keadilan sosial dalam kurikulum pendidikan menjadi instrumen penting untuk

mentransformasikan hubungan antarumat beragama dari koeksistensi pasif menjadi kolaborasi aktif yang harmonis (Fathoni et al., 2024; Mohamed & Ridwan, 2025). Data kebijakan moderasi beragama di Indonesia juga secara konsisten memvalidasi pentingnya nilai bersama ini sebagai perekat sosial guna menghadapi ancaman disintegrasi (Anggraini, 2023; Ishak et al., 2025).

Strategi Pedagogis Alternatif

Dimensi Sufistik dan Hidden Curriculum Kajian ini mengidentifikasi bahwa pendekatan pendidikan agama yang cenderung normatif-doktrinal dan kaku sering kali menjadi kendala dalam menumbuhkan sikap inklusif di kalangan peserta didik (Gunadi & Sassi, 2024; Ishak et al., 2025). Sebagai solusi, aktualisasi pendidikan damai berdimensi sufistik menawarkan strategi pedagogis yang efektif karena menekankan pada spiritualitas universal, etika keluhuran, serta rasa kemanusiaan yang melampaui batas-batas formalitas agama (Muvid, 2022)

Selain itu, efektivitas penanaman nilai perdamaian ditemukan secara kuat dalam tradisi pesantren melalui mekanisme hidden curriculum (Husain & Wahyuni, 2025). Dalam model ini, nilai toleransi dan kedamaian tidak hanya diajarkan sebagai materi ajar, tetapi diinternalisasi secara konkret melalui pola interaksi keseharian, budaya gotong royong, serta keteladanan figur kiai yang merepresentasikan moderasi beragama dalam praktik sosial nyata (Husain & Wahyuni, 2025)

Kontekstualisasi dan Rekonstruksi Pendidikan Agama yang Responsif

Pendidikan agama yang responsif memerlukan kemampuan untuk mengontekstualisasikan ajaran dengan problem sosial kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi identitas (Gunadi & Sassi, 2024; Ishak et al., 2025). Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara wacana kebijakan dengan realitas buku teks yang masih minim memberikan ruang bagi kemampuan berpikir kritis atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam menganalisis konflik sosial (Ishak et al., 2025)

Pergeseran paradigma dari pendekatan teosentris murni menuju pemahaman yang juga bersifat teoantroposentris yaitu keagamaan yang berpusat pada kemaslahatan manusia yang menjadi kunci utama (Faiz, 2020). Dengan pendekatan ini, potensi konflik yang sering dimanipulasi untuk kepentingan politik atau ekonomi dapat ditransformasikan menjadi energi kreativitas atau "bunga" kehidupan yang mendorong kedewasaan masyarakat dalam menyikapi perbedaan (Faiz, 2020)

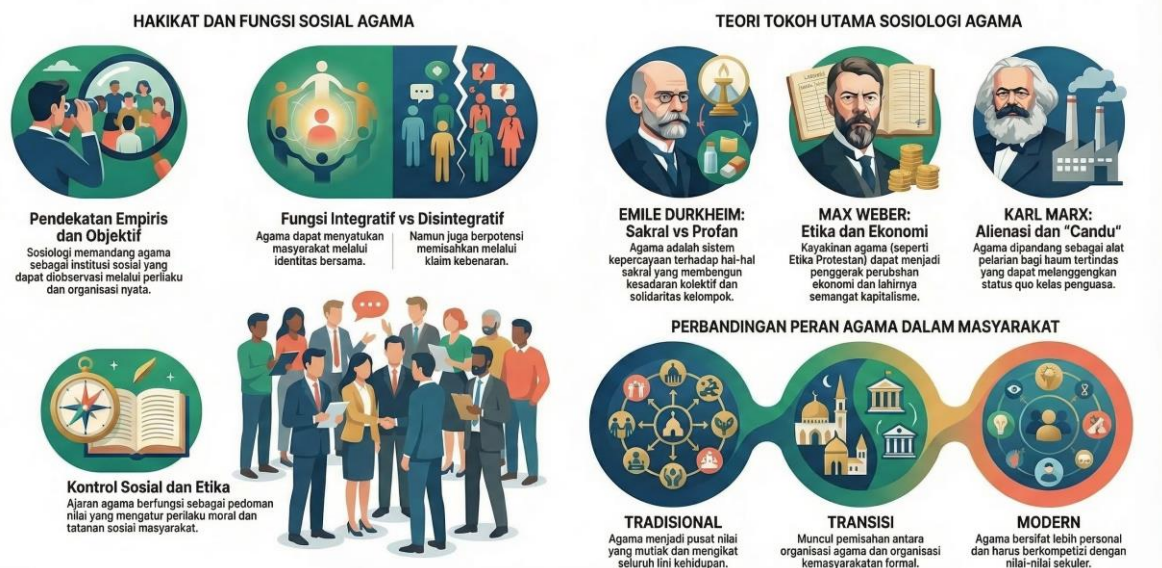
Sinergi Kebijakan dan Redefinisi Tujuan Pendidikan

Melalui teknik triangulasi, ditemukan konsensus bahwa keberhasilan pendidikan perdamaian sangat bergantung pada sinergi antara teori sosiologi, kebijakan pemerintah, dan praktik pedagogis yang dialogis-inklusif (Faiz, 2020; Husain & Wahyuni, 2025; Ishak et al., 2025). Pemanfaatan kearifan lokal, seperti tradisi srawung atau Pela Gandong, ditemukan sebagai modal sosial yang valid dalam membangun budaya damai yang berkelanjutan (Faiz, 2020). Tujuan akhir dari rekonstruksi ini adalah merumuskan ulang pendidikan agama agar tidak hanya berorientasi pada aspek ritual-dogmatis, tetapi mampu berkontribusi nyata pada stabilitas sosial dan keharmonisan nasional (Faiz, 2020; Gunadi & Sassi, 2024). Dengan demikian, perdamaian dipahami bukan sekadar ketiadaan konflik,

melainkan sebuah kompetensi sosial yang harus dinegosiasikan secara aktif di ruang publik yang plural (Faiz, 2020; Ishak et al., 2025). Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sinergi antara kerangka teoretis sosiologi agama, kebijakan moderasi beragama, dan strategi pendidikan perdamaian yang telah dibahas sebelumnya, maka konstruksi tersebut dirangkum dalam visualisasi infografis berikut ini.

Gambar 1. Sinergi 3 elemen

Sosiologi Agama: Memahami Interaksi Keyakinan dan Masyarakat



Melalui representasi visual tersebut, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembangunan budaya damai yang berkelanjutan sangat bergantung pada sinkronisasi antara nilai-nilai solidaritas sosial, pendekatan pedagogi yang dialogis-inklusif, serta kurikulum yang responsif terhadap dinamika pluralisme sosiokultural di Indonesia. Integrasi ini menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai media transmisi nilai, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengubah potensi konflik menjadi energi kreativitas sosial

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi antara sosiologi agama dan pendidikan perdamaian merupakan fondasi esensial dalam merekonstruksi budaya damai di Indonesia yang berakar pada fakta sosial dan solidaritas kolektif. Konstruksi teoretis yang dibangun menunjukkan bahwa pendidikan agama harus bertransformasi dari sekadar transmisi doktrin teosentris menuju pendekatan teoantroposentris yang responsif terhadap realitas pluralisme guna memperkuat integrasi masyarakat majemuk. Strategi pedagogis yang diidentifikasi, seperti internalisasi dimensi sufistik yang menekankan cinta kemanusiaan universal serta pemanfaatan hidden curriculum melalui keteladanan dan interaksi harian di lembaga seperti pesantren, terbukti menjadi model yang efektif dalam menumbuhkan toleransi secara organik

Namun demikian, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara kebijakan moderasi beragama nasional dengan realitas di lapangan, di mana buku teks Pendidikan Agama Islam masih didominasi narasi normatif-doktrinal yang kurang membekali

peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis terhadap konflik sosial kontemporer. Tantangan ini diperburuk oleh penetrasi radikalisme, kurikulum yang kaku, serta pemahaman eksklusif di sekolah menengah yang rentan memicu sikap intoleran. Selain itu, posisi agama yang sering ditarik sebagai "sub-player" untuk mobilisasi kepentingan politik dan ekonomi memperkeruh prasangka sosial dan menghambat transformasi budaya damai. Sebagai simpulan akhir, penyediaan fondasi konseptual pendidikan agama yang inklusif dan dialogis menjadi kunci strategis untuk mengubah potensi konflik menjadi energi kreativitas sosial, sehingga stabilitas nasional dapat terjaga melalui peradaban yang menjunjung tinggi keadilan dan perdamaian berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., & Putri, W. A. (2023). Analisis kebijakan pemerintah dalam mendorong praktik moderasi beragama di masyarakat Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1430–1438. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i3.2023.1430-1438>
- Faiz, A. Z. (2020). Transformasi konflik bernuansa agama dan strategi reformatif pada pembangunan budaya damai di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 14(2), 179–196. <http://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-03>
- Fathoni, T., Ahrori, M. H., Wahyuni, F., & Samsudin. (2024). Peran teori sosial Émile Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam (perspektif solidaritas sosial dan integrasi masyarakat). *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Gunadi, F., & Sassi, K. (2024). Tantangan pluralisme agama terhadap tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah menengah atas di Indonesia. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 12(2), 198–220.
- Husain, S., & Wahyuni, A. E. D. (2025). Pesantren dan peaceful education: Analisis konseptual pendidikan Islam berbasis perdamaian. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1486–1498. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7651>
- Ishak, Firmansyah, M. R., & Mahbubi, M. (2025). Analisis kritis buku teks pendidikan agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *SUKIJO CIRCLE*, xx(xx), 1–12.
- Kamal, A. (2021). *Sosiologi agama*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mohamed, A. A., & Ridwan, M. K. (2025). Promoting justice and peace through Islamic education: Comparative insights from interfaith engagements in Kenya and Indonesia. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(2), 199–212. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i02.409>
- Muvid, M. B. (2022). Pendidikan damai berdimensi sufistik: Alternatif merajut kebhinekaan masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 27–40. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1154>